BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

1.1.1 Fenomena Gula Cair di Indonesia

Gula merupakan hasil pertanian yang menjadi salah satu komoditas utama bagi masyarakat Indonesia (presidenri.go.id). Selain sebagai salah satu komoditas utama, gula juga merupakan sumber kalori bagi masyarakat. Gula memiliki beberapa kegunanan yang paling utama adalah sebagai bahan pemanis. Sebagai bahan pemanis utama, peran gula sangat penting bagi masyarakat umum maupun industri makanan dan minuman (Meireni, 2006). Keberadaan pemanis buatan dan pemanis lainnya sampai saat ini belum sepenuhnya bisa menggantikan keberadaan gula pasir. Tidak terelakkan lagi jika kita setiap hari hidup bersama gula, sulit rasanya tanpa mengonsumsi gula pasir. Karenanya gula menjadi semakin penting perannya sebagai kebutuhan pangan masyarakat.

Seiring berjalannya waktu kebutuhan gula pada masyarakat Indonesia sangatlah besar, hal tersebut dapat dilihat pada Tabel 1.1 berikut:

Tabel 1.1 Konsumsi Gula tahun 2013-2017

Tahun	Konsumsi (Ton)
2013	4.500.000
2014	5.400.000
2015	5.600.000
2016	5.400.000
2017	6.100.000

Sumber : databoks.katadata.co.id

Dari Tabel 1.1 di atas, kita mengetahui bahwa konsumsi masyarakat Indonesia terhadap gula semakin tinggi tiap tahunnya. Sehingga pabrik gula berusaha semaksimal mungkin untuk menutupi jumlah permintaan tersebut.

Berdasarkan penjelasan Agus Dwi Wahyudi, seorang Administrator PTPN XII Ngrangkah Pawon Kediri, menjelaskan bahwa untuk mengatasi gula pasir yang mahal, perlu ada perubahan kebiasaan penggunaan gula pada masyarakat dari gula pasir ke gula putih cair. Menggunakan gula pasir sebenarnya merupakan kebiasaan masyarakat Indonesia yang belum terbiasa memakai gula cair. Dengan menggunakan gula cair seharusnya dapat mengurangi harga gula tersebut. Hal ini dikarenakan sebelum menjadi gula pasir atau gula kristal, gula tersebut berbentuk cair.

Dalam al-Qur'an (Qs. al-A'râf [7]:31) menyatakan:

يٰبَنِيْٓ اٰدَمَ خُذُوْا زِيْنَتَكُمْ عِنْدَ كُلِّ مَسْجِدٍ وَّكُلُوْا وَاشْرَبُوْا وَلَا تُسْرِفُوْا ۚ اِنَّهٗ لَا يُحِبُّ الْمُسْرِفِيْنَ

Yang artinya :

"Hai anak Adam, pakailah pakaianmu yang indah di setiap (memasuki) mesjid, makan dan minumlah, dan janganlah berlebih-lebihan. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang berlebih-lebihan."

Dalam hal ini, Allah memerintahkan secara eksplisit agar tidak berlebihan atau melampaui batas dalam melakukan sesuatu. Jika dikaitkan dengan produksi gula, proses pembuatan gula cair lebih singkat daripada proses pembuatan gula pasir, karena proses pembuatan gula cair akan berhenti setelah penggilingan di mana gula tersebut berbentuk cair. Setelah itu, gula dapat langsung dikemas dan didistribusikan ke pasar. Berbeda dengan proses pembuatan gula pasir yang mana gula cair tadi masih perlu diolah untuk menjadi gula kristal.

Berdasarkan pernyataan di atas dengan memproduksi gula cair, dapat dipastikan bahwa perusahaan dapat melakukan proses penghematan, di mana terdapat pemotongan proses dalam produksi dan menjamin pemotongan proses produksi tersebut dapat menekan biaya produksi yang berpengaruh pada harga jual ke konsumen. Dengan biaya produksi yang lebih rendah, harga jual gula cair juga bisa lebih rendah dibandingkan dengan gula pasir.

Produk gula cair juga menjadi solusi bagi perusahaan untuk menaikkan tingkat produksi gula agar perusahaan mampu menutupi kebutuhan masyarakat. Oleh sebab itu, perlu adanya pengusaha yang berani membuat terobosan untuk memproduksi gula cair, karena produk ini sangat membantu masyarakat dan harga akan lebih murah dibanding menggunakan gula pasir.

PTPN merupakan perusahaan negara pengelola hasil perkebunan nusantara yang harus memenuhi kebutuhan hidup seluruh masyarakat ternyata sampai dengan saat ini tidak menjual produk gula cair. Kita semua tidak mengetahui secara pasti masalah apa yang

menyebabkan PTPN hanya fokus menjual produk gula non cairnya. Mengingat bahwa proses pembuatan gula cair didahului dengan kondisi cair dulu sebelum kristal, maka seharusnya pada kondisi cair ini gula sudah dapat dijual dan lebih efisien dan juga lebih *low cost* dalam memenuhi kebutuhan gula masyarakat Indonesia. Menurut salah satu pegawai PTPN X, alasan mereka adalah gula cair akan susah diedarkan karena membutuhkan kemasan yang menarik dan tahan segala macam kondisi seperti halnya gula pasir. Namun demikian mereka belum mencoba melakukan penelitian terhadap pasar apakah pasar gula cair dapat diterima oleh *end user* rumah tangga.

Dalam hal ini, untuk mendapat simpati masyarakat luas diharapkan adanya upaya semacam sosialisasi produk gula cair agar dengan adanya sosialisasi kepada masyarakat luas semakin banyak orang mengenal gula cair, maka akan berdampak pada minat beli dan daya beli di masyarakat. Gula cair ini sangat membantu masyarakat bawah, karena harga beli gula bisa ditekan. Dampaknya akan sangat terasa bagi masyarakat luas, karena produk gula cair sangat menekan biaya.

1.1.2 Kebiasaan Ibu Rumah Tangga dalam Konsumsi Gula

Segementasi dan target penjualan gula bisa dalam bentuk *business to business* (B2B) dan *business to costumer* (B2C). Untuk gula cair saat ini lebih banyak B2B, yaitu penjualan gula cair lebih banyak dimanfaatkan oleh restoran ataupun perhotelan. Bahkan kedai kecil pun beberapa ada yang menggunakan gula cair. Namun demikian target terbesar dalam penjualan gula cair seharusnya adalah ibu rumah tangga mengingat kebutuhan gula konsumsi lebih banyak dipenuhi gula produksi PTPN IX (solopos.com).

Ada beberapa hal yang biasanya dilakukan ibu rumah tangga terkait dalam pembelian gula pasir dan pemakaiannya. Salah satunya adalah sebagai bumbu dapur saat memasak atau sebagai pemanis teh dan kopi. Jika gula pasir tersebut diganti dengan gula cair, maka akan adanya beberapa faktor yang akan dipertimbangkan oleh ibu rumah tangga. Beberapa hal yang dipertimbangkan yang pertama adalah bagaimana cara menyimpan gula cair. Selama ini, jika menggunakan gula pasir, penyimpanan yang ada sangat fleksibel. Gula pasir dapat disimpan di toples, di plastik, atau pun di Tupperware. Jika gula cair, sangat tidak fleksibel bila disimpan pada plastik biasa. Gula cair hanya bisa disimpan dalam toples atau pun Tupperware. Hal ini menyebabkan perubahan kebiasaan pada ibu rumah tangga khususnya yang sering menyimpan gula pada plastik. Tri Rahmayani, ibu rumah tangga mengungkapkan:

"Kemasan dengan botol plastik, yang tutupnya ketika dituang tidak tumpah semua. Kemasan tidak perlu terlalu mewah yang penting isi dan rasanya sesuai harapan."

Yang kedua, kebiasaan ibu rumah tangga adalah menakar gula pasir, misalnya ketika membuat teh maka takaran gula bisa disesuaikan dengan dua atau tiga sendok makan. Jika memasak sayuran atau pun lauk yang lain, ibu rumah tangga juga sudah mengetahui takaran gula pasir sesuai dengan kebiasaannya. Bila gula pasir diganti gula cair, timbul beberapa pertanyaan seperti bagaimana menakar gula cair pada cara memasak yang selama ini dilakukan apakah perlu adanya alat takar pengganti sendok makan ataukah cukup menggunakan sendok makan. Ibu Roostikasari menyampaikan:

"Iya, gula cair mahal. Menurut orang korea, gula cair lebih baik daripada gula pasir, namun lebih mahal harganya dan cepat habis pula. Namun demikian, ngudeknya aku lebih suka yang cair."

Saat ini gula cair yang bukan berasal dari bahan baku tebu, lebih mahal daripada gula pasir. Oleh karena itu, jika gula cair terbuat dari tebu, maka harga dapat lebih murah.

Berdasarkan gambaran di atas maka penulis ingin meneliti tentang "Memahami Perilaku Ibu Rumah Tangga dalam Mempertimbangkan Pembelian Produk Gula Cair Sebagai Alternatif Produk Gula dalam Kebutuhan Rumah Tangga di Bogor" untuk mengetahui bagaimana ibu rumah tangga di Bogor mempertimbangkan gula cair dalam penggunaannya sehari-hari. Hal ini dikarenakan di Bogor terdapat perumahan yang dikelilingi oleh mall, supermarket, dan bisnis kuliner yang memudahkan konsumen mendapatkan informasi bila terdapat produk baru dengan cepat. Dengan direncanakannya penjualan gula cair untuk semua kalangan, maka penulis berusaha mencari tahu karakteristik atau perilaku ibu rumah tangga akan produk gula cair. Selain itu, faktor apa saja yang membuat ibu rumah tangga keberatan dalam konsumsi gula cair.

1.2 Rumusan Masalah

Dalam latar belakang masalah di atas, adapun rumusan masalah dari penelitian ini adalah bagaimana perilaku ibu rumah tangga dalam mempertimbangkan pembelian gula cair dari bahan baku tebu sebagai alternatif produk gula dalam kebutuahan rumah tangga?

1.3 Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah untuk menilai perilaku konsumen (ibu rumah tangga) dalam mempertimbangkan pembelian gula cair bahan baku tebu sebagai alternatif produk gula dalam kebutuhan rumah tangga.

1.4 Manfaat Penelitian

Selama ini pasar gula cair didominasi oleh konsumen bisnis restoran dan kedai. Opini masyarakat terhadap gula cair dapat memberikan informasi untuk Perusahaan gula terutama PTPN sebagai dasar pembuatan produk gula cair yang sesuai dengan kebutuhan pasar.

Bagi akademisi, karakteristik yang akan diperoleh pada penelitian ini dapat dijadikan referensi untuk meneliti strategi pemasaran yang tepat untuk penjualan gula cair. Faktor-faktor yang didapatkan diharapkan dapat menghasilkan ide-ide inovasi produk gula untuk ke depannya.

1.5 Batasan Penelitian

Batasan penelitian ini, yaitu hanya membahas gula cair dari bahan baku tebu.

UNIVERSITAS INTERNASIONAL SEMEN INDONESIA UISI

-Halaman ini sengaja dikosongkan-